Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan bagian penting dari strategi bisnis berkelanjutan bagi perusahaan. Tanggung jawab sosial dapat menjadi instrumen bagi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan perusahaan, membangun citra perusahaan yang baik, hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan digambarkan sebagai keseluruhan hubungan perusahaan dengan seluruh *stakeholder*nya, antara lain pemegang saham atau investor, karyawan, pelanggan atau konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan memiliki komitmen untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal, dan komunikasi secara lebih luas.

Kesadaran tanggung jawab sosial perusahaan timbul akibat adanya konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Konflik umumnya yang terjadi yaitu sengketa tanah, konflik lahan antara masyarakat lokal dengan perusahaan, pengrusakan hutan dan daerah kuburan, pencemaran sumber air, sungai dan perairan di sekitar tempat tinggal masyarakat. Aktivitas-aktivitas perusahaan yang selain memberikan banyak manfaat juga menimbulkan banyak dampak negatif. Aktivitas bisnis terutama yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam

Pengaruh Karekteristik, Trisha Setiady, FB UMN, 2015

baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak yang negatif seperti masalah polusi, limbah, penggundulan hutan, kualitas dan keamanan produk, dan tenaga kerja. Tujuan perusahaan yang umumnya mengutamakan kepentingan ekonomi seperti mencari keuntungan sebesar-besarnya agar menarik perhatian pemegang saham seharusnya bergeser kearah kesinambungan lingkungan dan masyarakat (Hadi, 2011 dalam Sari 2012).

Sejarah terjadinya perubahan kesadaran masyarakat akan dampak aktivitas perusahaan dimulai pada tahun 1970 (Vurro dan Perrini, 2011). Kesadaran akan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan perusahaan mengakibatkan tekanan dan tuntutan pada perusahaan agar perusahaan memperluas tanggung jawab sosialnya. Tanggung jawab pengelolaan organisasi yang semula hanya mementingkan *shareholders* atau pemegang saham bergeser kepada *stakeholders*. Dengan munculnya *Global Compact* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *Global Reporting Initiatives* (GRI) dan ISO 26000 mengenai Tanggung Jawab Sosial menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan menjadi isu krusial serta agenda bisnis global yang harus diperhatikan dengan serius oleh pelaku bisnis dan dunia usaha.

Pemerintah Indonesia mendukung pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Peraturan Pemerintah ini melaksanakan ketentuan Undang-undang No. 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas dimana perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dulu tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan dengan sukarela, tetapi setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 40 tahun 2007 tanggung jawab sosial merupakan kewajiban perusahaan. Hal ini menunjukkan bentuk kepedulian pemerintah terhadap masalah-masalah sosial dan keseriusan pemerintah dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang semakin banyak terjadi.

Perusahaan memiliki beberapa kewajiban yang harus dipenuhi dan kewajiban tersebut tidak hanya kepada pemegang saham atau investor, namun juga kewajiban terhadap pihak lain termasuk masyarakat (Gunawan dan Utami, 2008). Melalui kegiatan tanggung jawab sosial, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu perusahaan hanya fokus pada kondisi keuangannya saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu memperhatikan keadaan sosial dan lingkungan sekitarnya (Santioso dan Chandra, 2012). Teori *triple bottom lines* memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan harus memperhatikan 3P. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Di tengah berkembangnya teknologi dan informasi serta keterbukaan pasar, masyarakat menjadi lebih kritis terhadap setiap informasi aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi

Pengaruh Karekteristik, Trisha Setiady, FB UMN, 2015

yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin baik (Anggraini, 2006 dalam Purwanto, 2011). Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya agar masyarakat merasa bahwa perusahaan selain mementingkan keuntungan, mementingkan lingkungan dan kepentingan hidup masyarakat juga. Penerapan tanggung jawab sosial dapat diwujudkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan (Sari, 2012).

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterapkan dalam kegiatan-kegiatan sosial di bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Di bidang pendidikan, perusahaan memberikan beasiswa biaya kuliah untuk anak-anak yang kurang mampu, biaya hidup, dan buku-buku kuliah. Di bidang kesehatan, perusahaan dapat memberikan program pengobatan gratis, bantuan makanan tambahan, dan bantuan peralatan posyandu. Di bidang lingkungan, perusahaan melakukan pelestarian lingkungan dan penghijauan lingkungan. Selain itu perusahaan juga dapat memperhatikan kesejahteraan karyawan dengan memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, menciptakan produk yang ramah lingkungan dan mengolah limbah pabrik yang dihasilkan (Suharto, 2010).

Pengungkapan tanggung jawab sosial adalah sebuah metode dimana manajemen dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas untuk mempengaruhi persepsi luar masyarakat terhadap suatu organisasi atau perusahaan (Deegan, 2002, dalam Rakhiemah, 2009). Salah satu tujuan pengungkapan tanggung jawab perusahaan yaitu untuk menjalin hubungan

Pengaruh Karekteristik, Trisha Setiady, FB UMN, 2015

komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan para *stakeholder*nya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007 dalam Rahmawati dan Achmad, 2012). Menurut Sari (2012), tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan dalam periode tertentu.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas Pasal 4 dimana tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan anggaran dasar perseroan. Rencana kerja tahunan perseroan memuat rencana kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 6 mengatur bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

Di Indonesia, walaupun telah ditetapkan peraturan-peraturan mengenai pelaksanaan dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, namun peraturan-peraturan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Belum terdapatnya kesepakatan standar pelaporan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan menyebabkan beragamnya pengungkapan

Pengaruh Karekteristik, Trisha Setiady, FB UMN, 2015

tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Beragamnya laporan yang dihasilkan menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi.

Selain disebabkan oleh belum adanya suatu standar dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, beragamnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disebabkan oleh karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Karakteristik operasi perusahaan yang menghasilkan dampak sosial yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi pula (Wardani dan Januarti, 2013). Karakteristik perusahaan dapat diproksikan dengan tipe industri, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, solvabilitas, *leverage*, pengungkapan media, pertumbuhan perusahaan, porsi kepemilikan saham, kinerja lingkungan perusahaan dan *corporate governance*.

Tipe industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis (Sari, 2012). Tipe industri dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu industri *high profile* dan *low profile.* Industri *high profile* pada umumnya digambarkan sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Sebaliknya industri *low profile* memiliki tingkat sensitivitas yang rendah terhadap lingkungan, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang rendah (Hackston dan Milne, 1996 dalam Astuti dan Trisnawati, 2014). Perusahaan yang aktivitas bisnisnya memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* diharapkan melakukan lebih banyak kegiatan tanggung jawab sosial

perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan citra perusahaan. Dengan lebih banyak kegiatan tanggung jawab yang dilaksanakan, maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Terzaghi (2012) dan Sari (2012) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan dalam menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan nilai aset sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP- 196/BL/2012. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut disorot oleh para *stakeholder*. Perusahaan besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat. Oleh sebab itu perusahaan besar akan melakukan lebih banyak kegiatan tanggung jawab sosial sehingga akan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya lebih banyak daripada perusahaan kecil (Wijaya, 2012). Penelitian Sari (2012) dan Wijaya (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Hanafi dan Halim, 2000 dalam Politon, 2013). Menurut Eka (2011, dalam Nur dan Priantinah, 2012) suatu perusahaan yang memiliki profit besar harus aktif dalam melakukan tanggung jawab sosial

perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) karena rasio ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada sejumlah aset tertentu. Semakin tinggi ROA, perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak melakukan kegiatan tanggung jawab sosial sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosialnya. Politon dan Rustiyaningsih (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun Wijaya (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tidak tertagihnya utang perusahaan (Sari, 2012). *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio *Debt-Equity* (DER), yaitu perbandingan antara utang perusahaan terhadap modal perusahaan sendiri. Semakin tinggi persentase DER, semakin banyak perbandingan hutang dan modal perusahaan sehingga menyebabkan kewajiban kepada kreditor semakin besar. Oleh sebab itu perusahaan lebih fokus mengalokasikan dananya untuk membayar kewajiban dibandingkan untuk kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan pengurangan kegiatan tanggung jawab sosial, maka perusahaan akan lebih sedikit mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Politon dan Rustiyaningsih (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Sari (2012)

menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam perusahaan. Undang-undang No. 40 tahun 2007 Pasal 1 ayat 6 menyebutkan dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (Wijaya, 2012). Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin mudah untuk memantau kinerja manajemen dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial. Ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial yang baik akan membuat perusahaan semakin banyak melakukan kegiatan tanggung jawab sosial sehingga perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih luas. Nur dan Priantinah (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Politon dan Rustiyaningsih (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik, hijau dan sehat. Kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja

Perusahaan) yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. PROPER sebagai salah satu sarana bagi perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan perolehan peringkat PROPER yang telah diraih. Untuk mempertahankan atau meningkatkan perolehan PROPER, perusahaan akan berusaha untuk melakukan tanggung jawab sosial dengan lebih baik lagi yaitu dengan menambah intensitas program tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan bertambahnya intensitas program tanggung jawab sosial, maka perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial dengan lebih luas. Penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan hasil penelitian Wijaya (2012) bertolak belakang dengan hasil penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012). Perbedaan dari penelitian yang direplikasi adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini terdapat pengurangan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada penelitian ini terdapat penambahan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris dan kinerja lingkungan perusahaan yang mengacu pada penelitian Wijaya (2012).

2. Pada penelitian ini periode penelitian adalah tahun 2011-2014, sedangkan periode penelitian Sari (2012) adalah tahun 2008-2010.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah "PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)."

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari pokok rumusan masalah, maka penulis membatasi permasalahan dengan fokus pada:

1. Periode penelitian adalah tahun 2011-2014.
2. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperoleh peringkat PROPER selama empat tahun berturut-turut.
3. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Y). Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik perusahaan yaitu tipe industri (X_1), ukuran perusahaan (X_2) yang diproksikan dengan total aset, profitabilitas (X_3) yang diproksikan dengan ROA, *leverage* (X_4) yang diproksikan dengan DER, ukuran dewan komisaris (X_5), dan kinerja lingkungan perusahaan (X_6).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log* nilai buku total aset berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh postif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
6. Apakah kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
7. Apakah tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kinerja lingkungan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh positif tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh positif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log* nilai buku total aset terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan DER terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
6. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh positif kinerja lingkungan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
7. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh simultan tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kinerja lingkungan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Karekteristik, Trisha Setiady, FB UMN, 2015

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan/manajemen

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

2. Bagi investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan dasar pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi penulis selanjutnya

   Sebagai bahan informasi yang mungkin diperlukan untuk penelitian di masa yang akan datang, serta sebagai bahan bacaan atau literatur bagi pihak yang memerlukan referensi terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Bagi penulis

   Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis terutama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Telaah Literatur

Berisi tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karakteristik perusahaan yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan kinerja lingkungan, dan model penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Berisi penjelasan gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Berisi hasil analisi penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V Simpulan dan Saran

Berisi simpulan analisis penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan untuk penelitian selanjutnya.

Pengaruh Karekteristik, Trisha Setiady, FB UMN, 2015